

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

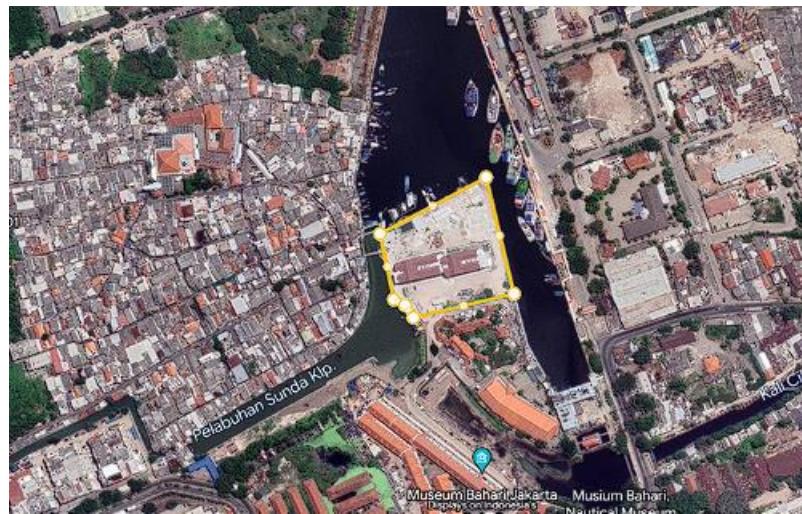
3.1 Data Proyek

Dalam perancangan museum Soto Jawa di Jakarta Utara ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mendapatkan data informasi proyek fasilitas Museum Soto. Hasil observasi didapatkan data umum proyek untuk proses administrasi sebagai berikut:

- Nama Proyek : Proyek Perancangan Museum Soto Jawa di Jakarta Utara
- Jenis Bangunan : Bangunan dengan fungsi memperoleh informasi dan sarana edukasi
- Pemilik proyek : Pemerintah
- Lokasi : Kampung Akuarium, Splu Kp. Aquarium, Jl. Ps. Ikan No.12, RT.11/RW.4, Penjaringan, Kec. Penjaringan, Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14440
- Target Proyek/Sasaran Pengunjung : Ibu/Bapak rumah tangga yang mencari informasi mengenai resep soto jawa maupun mereka yang pecinta kuliner di Jawa.
- Kelas Finansial : Semua kalangan sosial

3.1.1 Analisa Tapak

kampung akuarium menjadi lokasi yang sesuai untuk perancangan museum soto di jawa. pemilihan lokasi ini menggambarkan mengenai jalur perdagangan rempah-rempah melalui pelabuhan.



Gambar 3.1 Site plan
Sumber: google earth

1. Pencahayaan

Lokasi memiliki sinar matahari yang cukup panas karena berada di daerah garis khatulistiwa. matahari bergerak dengan sudut maksimal 66 derajat dari sumbu tengah ke arah utara pada bulan januari serta sebesar 66 derajat dari sumbu tengah ke selatan pada bulan desember.

2. Penghawaan

Arah angin secara umum bergerak dari arah utara ke selatan pada siang hari dan dari arah selatan ke utara pada malam hari.

3. View

Untuk arah timur, barat, dan selatan berada di kawasan pemukiman dan perekonomian masyarakat. pada arah utara terdapat view laut dengan dermaga pelabuhan di sepanjang tepi laut.

4. Jalur Kawasan

Jalur utama dari arah barat daya hanya dapat dilalui kendaraan bermotor, sedangkan jalur sekunder dari arah barat laut yang dapat dilalui oleh pejalan kaki.

3.1.2 SWOT Analisis

1. Kekuatan

- a. **lokasi** : lokasi museum berada di lingkungan dekat dengan area wisata.
- b. Edukasi : kuliner soto yang sudah diakui dunia.
- c. budaya : makanan soto merupakan cagar budaya tak benda

2. Kelemahan

- a. edukasi : masyarakat kurang teredukasi dengan kuliner soto di jawa
- b. lokasi : akses lokasi ke museum jauh dari jalan raya sehingga lokasi tidak strategis
- c. budaya : tidak ada wadah fisik informasi mengenai kuliner soto jawa

3. Peluang

- a. lokasi : berada dekat dengan pelabuhan sunda kelapa yang mendukung konsep museum soto jawa
- b. edukasi : soto dapat menaikan gizi masyarakat Indonesia

c. budaya : soto telat mendapatkan penghargaan di singapura

4. Ancaman

a. lokasi : berada lokasi yang sulit dijangkau, sehingga daya tarik pengunjung mempengaruhi

b. edukasi : masih banyak masyarakat lebih memilih makanan barat

c. budaya : museum kuliner yang sudah ada di luar negeri sudah berinovasi dengan penyajian yang unik.

3.1.3 Visi dan Misi Museum Kuliner

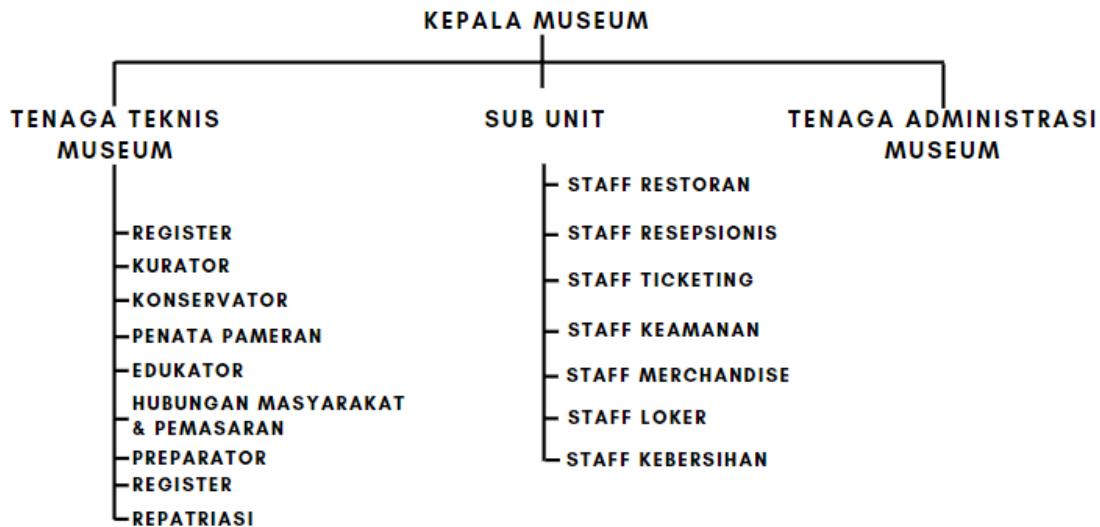
Museum kuliner mempunyai visi dan misi sesuai seperti yang tertera :

- Visi : Menjadi pusat budaya kuliner dan edukasi masyarakat tentang kekayaan warisan kuliner Indonesia melalui museum soto yang inovatif dan mendunia.
- Misi :
 1. Mengangkat nilai budaya : Memastikan warisan kuliner soto Jawa tetap hidup dan dihargai sebagai bagian integral dari budaya Indonesia, serta melestarikan nilai-nilai tradisional yang terkait dengan makanan tersebut.
 2. Pendidikan dan edukasi : Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kuliner soto Jawa melalui program edukasi, seminar, dan lokakarya yang mengajarkan sejarah, nutrisi, dan nilai-nilai kultural yang terkait dengan makanan tersebut.
 3. Inovasi dalam presentasi : Mengembangkan pengalaman unik bagi pengunjung melalui inovasi dalam penyajian dan tampilan museum,

memadukan elemen tradisional dan modern untuk menciptakan daya tarik yang kuat.

4. kemitraan dengan pemerintah dan pelaku industri : Berkolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan pelaku industri kuliner untuk mempromosikan dan memajukan kuliner soto Jawa, serta meningkatkan aksesibilitas dan dukungan infrastruktur.
5. Kesehatan dan gizi : Mengkampanyekan manfaat gizi kuliner soto Jawa bagi kesehatan masyarakat, serta berkontribusi pada program-program kesehatan dan nutrisi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.
6. Promosi internasional : Meningkatkan citra soto Jawa secara global melalui partisipasi dalam ajang-ajang internasional, memperluas jangkauan pasar, dan berusaha mendapatkan penghargaan internasional sebagaimana yang telah dicontohkan oleh penghargaan di Singapura.
7. Aksesibilitas dan keterjangkauan : Mengembangkan strategi untuk meningkatkan aksesibilitas lokasi museum melalui kerja sama dengan pihak terkait, serta memastikan adanya transportasi yang memudahkan pengunjung untuk mencapai museum.
8. Teknologi dan informasi : Membangun platform digital yang memberikan informasi lengkap mengenai kuliner soto Jawa, sejarahnya, serta lokasi museum, untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang warisan kuliner tersebut.

3.1.2 Struktur Organisasi Museum



Bagan 3.1 Struktur Organisasi Museum Soto Jawa di Jakarta Barat

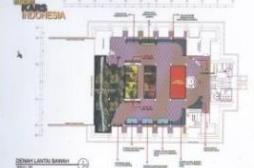
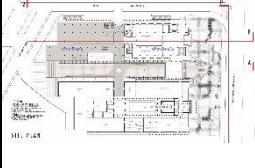
Sumber: Pribadi

3.2 Analisis Proyek

3.2.1 Observasi

Pada bagian ini, akan membahas hasil survei yang telah dilakukan terhadap 3 lokasi dengan 9 faktor pembeda, yakni:

Faktor	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3
Pembeda	Museum Kretek	Museum Jenang	Museum Nasional
Foto Lokasi			

Denah		-	
Lantai			
Dinding			
Plafon			
Warna			
Penghawaan			
Pencahayaan			
Sirkulasi			

Tabel 3.2.1 Data Observasi Komparatif

3.2.1.1 Hasil Survei Museum Kretek

Lokasi survei pertama adalah Museum Kretek yang terletak di Jl. Medan Merdeka Barat No.12, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10110. Bangunan ini hanya 1 lantai, namun memiliki bangunan-bangunan adat di sekitar museum.

Museum ini mempunyai fasilitas area resepsionis, area pameran, auditorium, kantor, dan kamar mandi. Area sekitar bangunan terdapat fasilitas taman bermain, area parkiran yang cukup luas, kolam renang, dan terdapat replika rumah adat bangunan.

Terdapat 7 aspek interior yang akan dibahas pada hasil survei, yaitu:

- Lantai: lantai menggunakan *ceramic* ukuran 40x40 cm finishing *dof*.
- Dinding: dinding pada setiap sisi difungsikan sebagai area pameran untuk menampilkan barang-barang kuno. Pada area display dinding menggunakan material kayu untuk memberikan kesan yang *classic*.
- Plafon: plafon pada area museum terdapat permainan perbedaan *level ceiling*. Dengan elemen *classic* pada *profile* yang diaplikasikan.
- Warna: pengaplikasian warna pada museum ini menggunakan warna-warna natural dari kayu, dengan aksen warna pendukung hitam, abu-abu, dan putih.
- Pencahayaan: pencahayaan museum menggunakan lampu led bulb sebagai *general lighting*. Pada area pameran menggunakan *spotlight* untuk memperjelas informasi yang disampaikan.

- Sirkulasi: secara *existing* area museum, bentuk museum ini berbentuk kotak tanpa ada nya sekat setiap area pameran. Sehingga jarak antar furnitur dengan sirkulasi pengunjung cukup luas.

3.2.1.2 Hasil Survei Museum Jenang

Lokasi survei kedua adalah Museum Jenang yang berlokasi di Jl. Sunan Muria No.33, Glantengan, Kec. Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59313. Bangunan ini mempunyai 2 tingkat lantai yang terdiri dari lantai pertama merupakan souvenir area dan lantai 2 merupakan museumnya.

Museum ini mempunyai fasilitas area pintu masuk, cafe, area pameran, rumah adat replika didalam ruangan, musholla, toilet, replika kapal, dan sejarah mengenai islam.

Terdapat 7 aspek interior yang akan dibahas pada hasil survei, yaitu:

- Lantai: lantai menggunakan keramik motif kayu dengan *finishing glossy*.
- Dinding: dinding pada setiap sisi bervariasi difungsikan sebagai area pameran, panel kayu, *custom panel*, dinding putih, hingga diberikan *wallpaper*. Pada area pameran dinding menggunakan material kayu sebagai bahan dasar utama, dan cat putih.
- Plafon: plafon pada area museum ini menggunakan cat motif awan dan kombinasi dengan warna putih polos.

- Warna: pengaplikasian warna pada museum ini dominan menggunakan warna-warna kayu. Ada beberapa area memberikan aksen warna kuning, emas, dan putih.
- Pencahayaan: pencahayaan museum menggunakan lampu *downlight* sebagai *general lighting*. Pada area pameran menggunakan *spotlight* untuk memperjelas informasi yang disampaikan.
- Sirkulasi: secara *existing* area museum, setiap area pameran memiliki sekat-sekat ruang, sehingga terdapat beberapa area pameran memiliki ukuran sempit untuk sirkulasi pengunjung. Area pameran juga cukup padat didalam museum, sehingga sirkulasi pengunjung dibeberapa area dapat dilalui untuk seorang saja.

3.2.1.3 Hasil Survei Museum Nasional

Lokasi survei ketiga adalah Museum Nasional yang berlokasi di Jl. Medan Merdeka Barat No.12, Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10110. Bangunan ini terdiri dari beberapa lantai, diantaranya merupakan area lobby, area loker, area pameran, auditorium, imersifa, toilet, perpustakaan, laboratorium, ruang konferensi, dan ATM center.

Terdapat 7 aspek interior yang akan dibahas pada hasil survei, yaitu:

- Lantai: lantai menggunakan keramik motif kayu dengan *finishing glossy*.

- Dinding: dinding pada setiap sisi bervariasi difungsikan sebagai area pameran, panel kayu, custom panel, dinding putih, dan kombinasi warna lain. Pada area pameran dinding menggunakan material kayu sebagai bahan dasar utama.
- Plafon: plafon pada area museum ini menggunakan warna putih polos.
- Warna: pengaplikasian warna pada museum ini dominan menggunakan warna-warna cokelat dan putih.
- Pencahayaan: pencahayaan museum menggunakan lampu *downlight* sebagai *general lighting*. Pada area pameran menggunakan *spotlight* untuk memperjelas informasi yang disampaikan.
- Sirkulasi: secara *existing* area museum, setiap area pameran memiliki sekat-sekat ruang, dan ruang-ruang pameran mempunyai ruang yang cukup luas sehingga tidak ada sirkulasi pengujung yang sempit.

3.2.1.4 Hasil Kesimpulan Survei

3.2.1.4.1 Area Lobby

- Sirkulasi : Untuk sirkulasi pengunjung pada setiap area sudah mengikuti ergonomi, tetapi museum jenang memiliki alur pengunjung yang kurang baik karena alur keluar masuk pengunjung dari area yang sama berpotensi menyebabkan tabrakan
- Lantai : Pemilihan lantai menggunakan keramik finishing glossy dan motif kayu yang mungkin vinyl, namun keduanya rentan terhadap masalah kebersihan karena mudah terlihat kotor.
- plafon : Ceiling dicat dengan finishing putih tanpa permainan level atau ornamen, kecuali beberapa ada ornamen pendukung seperti chandelier.
- Dinding : Area ini berfungsi sebagai ruang display informasi museum jenang, dengan dominasi dinding putih dan backdrop panel di sekitar area resepsionis, tanpa ornamen kecuali beberapa pilar sebagai penopang, dan terdapat ornamen cupnoodle yang berperan dalam memberikan nilai branding.
- Warna : masing-masing terdapat ciri khas ruang.
- Pencahayaan : terdapat kombinasi pencahayaan alami dan buatan, dengan pencahayaan utama menggunakan general lighting, sedangkan dekat pintu masuk terdapat pencahayaan alami dan satu titik lampu spotlight; namun, pencahayaan buatan dominan pada keseluruhan area ini.
- Penghawaan : Penghawaan area ini didukung oleh sistem penghawaan buatan, seperti AC, kecuali pada kasus di mana tidak ada penggunaan AC dan sebaliknya terdapat sirkulasi penghawaan alami pada area yang terbuka.

3.2.1.4.2 Area Pameran

- Sirkulasi : Alur sirkulasi pengunjung pada area pameran telah disesuaikan dengan kebutuhan ergonomi, menciptakan ruang yang cukup luas dan tidak sempit.
- Lantai : Lantai di area ini menggunakan keramik finishing glossy, yang meskipun memberikan kilauan tetapi juga membuat mudah terlihat kotor, terutama dengan sirkulasi pengunjung yang cukup besar. Selain itu, ada pilihan penggunaan material lantai motif kayu yang kemungkinan adalah vinyl.
- plafon : Di area pameran museum, terdapat beragam variasi plafon yang mencakup penggunaan gypsum untuk plafon datar, kayu panel untuk beberapa area, serta aplikasi mural untuk beberapa bagian. Pada area museum lainnya, plafon menampilkan permainan level ceiling dengan unsur klasik pada profile yang digunakan.
- Dinding : Di setiap area, dinding difungsikan sebagai media tampilan untuk koleksi dengan berbagai bentuk, termasuk gambar, diorama, lukisan, dan replika objek.
- Warna : Penggunaan warna di museum ini didominasi oleh nuansa warna kayu, dengan beberapa area menambahkan sentuhan warna aksen seperti kuning, emas, dan putih, serta menampilkan warna-warna alami kayu dengan aksen hitam, abu-abu, dan putih untuk memberikan kesan netral dan hangat.
- Pencahayaan : Pencahayaan di museum ini menggunakan lampu downlight sebagai general lighting, dengan area pameran dilengkapi spotlight untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Selain itu, terdapat pencahayaan buatan lainnya, termasuk lampu led bulb, serta ambient lighting melalui penggunaan led strip.
- Penghawaan : Penghawaan di area ini didukung oleh penggunaan penghawaan buatan melalui sistem AC, serta terdapat penghawaan alami dari jendela ventilasi museum digunakan sebagai alternatif.

3.2.1.4.3 Area Khusus

- Sirkulasi : Sirkulasi area pameran telah dirancang sesuai dengan kebutuhan ergonomi, menciptakan ruang yang cukup luas dan menghindari keadaan sempit.
- Lantai : Untuk lantai, digunakan keramik finishing glossy yang cenderung memperlihatkan kotoran, seiring dengan sirkulasi pengunjung yang cukup besar. Selain itu, terdapat penggunaan material lantai motif kayu, dengan asumsi mungkin menggunakan vinyl, dan juga penggunaan keramik finishing glossy pada area masak.
- plafon : Di area pameran museum, terdapat variasi plafon yang meliputi penggunaan gypsum untuk plafon datar, kayu panel untuk beberapa area, dan aplikasi mural pada beberapa bagian. Selain itu, plafon di area museum ini seragam dengan menggunakan warna putih polos.
- Dinding : Di setiap area, dinding difungsikan sebagai media untuk menampilkan koleksi dengan berbagai bentuk seperti gambar, diorama, lukisan, dan replika objek.
- Warna : Penggunaan warna pada museum ini cenderung dominan dengan nuansa warna kayu, tetapi beberapa area juga menambahkan aksen warna seperti kuning, emas, dan putih. Selain itu, penggunaan warna-warna cokelat dan putih juga menciptakan kesan netral yang hangat pada keseluruhan ruangan.
- Pencahayaan : Pencahayaan di museum menggunakan lampu downlight sebagai pencahayaan umum, sementara di area pameran, spotlight digunakan untuk mengarahkan perhatian pada informasi yang disajikan. Selain itu, terdapat juga pencahayaan buatan lainnya, termasuk general lighting dan spotlight, serta di beberapa bagian terdapat ambient lighting menggunakan led strip.

- Penghawaan : Penghawaan di area ini didukung oleh penggunaan penghawaan buatan melalui sistem AC

3.2.1.4.4 Area Merchandise

- Sirkulasi : Sirkulasi antar display terlalu sempit sehingga dalam satu lorong display, kehadiran 2 orang akan mengharuskan mereka berdempetan, namun secara keseluruhan sirkulasi ruangan ini sudah baik dan sesuai dengan standar ergonomi.
- Lantai : Pilihan lantai menggunakan keramik finishing glossy, meskipun sirkulasi pengunjung cukup besar sehingga kotoran lebih mudah terlihat. Terdapat juga penggunaan material lantai berupa motif kayu, dengan asumsi mungkin menggunakan vinyl.
- plafon : Plafon di museum ini menampilkan permainan dengan variasi up ceiling dan downceiling, sementara plafon area museum ini memiliki penampilan yang seragam dengan warna putih polos.
- Dinding : Setiap dinding ruangan dilengkapi dengan area display, sementara ruangan ini dikelilingi oleh kaca yang menciptakan kesan open space.
- Warna : Pengaplikasian warna di museum ini mayoritas menggunakan nuansa warna kayu, sementara beberapa area menambahkan aksen warna kuning, emas, dan putih. Selain itu, penggunaan tone warna netral menciptakan kesan hangat secara keseluruhan.
- Pencahayaan : Pencahayaan museum didukung oleh lampu downlight sebagai pencahayaan utama (general lighting), dan terdapat juga pencahayaan alami yang masuk melalui kaca jendela. Selain itu, terdapat juga pencahayaan buatan lainnya dalam bentuk general lighting.

- Penghawaan : Penghawaan di area ini didukung oleh penggunaan penghawaan buatan melalui sistem AC

3.2.1.4.5 Area Mini Teater

- Sirkulasi : Sirkulasi antar tempat duduk dirancang sesuai dengan standar ergonomi untuk menjaga jarak yang memadai antara pengunjung dan mencegah gangguan.
- Lantai : Karpet digunakan sebagai lantai sesuai dengan kebutuhan material akustik.
- plafon : menggunakan panel akustik
- Dinding : menggunakan panel akustik
- Warna : Penggunaan warna cokelat dan putih dipilih untuk memberikan kesan ruang yang hangat, sementara ada juga penggunaan tone warna merah dalam desain.
- Pencahayaan : Disediakan pencahayaan spotlight dan general lighting untuk memenuhi kebutuhan acara teater.
- Penghawaan : Penghawaan di area ini didukung oleh penggunaan penghawaan buatan melalui sistem AC

3.2.1.4.6 Area Cafe/Restoran

- Sirkulasi : Sirkulasi antar meja makan cukup sempit, yang mengakibatkan terganggunya alur untuk sirkulasi pengunjung, sementara pada area lain, seperti tempat duduk, sirkulasi dirancang mengikuti standar ergonomi dan memberikan cukup ruang sehingga jarak antar pengunjung tidak terganggu.
- Lantai : Terdapat penggunaan lantai keramik dengan finishing glossy, serta penggunaan material lantai dengan motif kayu yang diduga mungkin vinyl.

- Plafond : Penggunaan material kayu disertai dengan kehadiran chandelier pada ceiling, sedangkan plafon area museum ini memiliki tampilan seragam dengan warna putih polos.
- Dinding : Tiap dinding didekorasi dengan panel kayu dan berbagai ornamen dinding, dengan jendela terletak pada sisi dinding. Ruangan ini memiliki sisi kiri yang merupakan dinding dan sisi kanan yang merupakan koridor untuk alur sirkulasi.
- Warna : Pengaplikasian warna di museum ini didominasi oleh nuansa warna kayu, sementara beberapa area juga menonjolkan penggunaan warna-warna cokelat dan merah. Selain itu, penggunaan tone warna netral menciptakan kesan hangat secara keseluruhan.
- Pencahayaan : Area ini mendapatkan pencahayaan alami karena merupakan area terbuka, sedangkan di museum, pencahayaan didukung oleh lampu downlight sebagai general lighting dan pendant lighting. Selain itu, ada juga pencahayaan alami yang masuk melalui jendela, serta pencahayaan buatan dalam bentuk general lighting.
- Penghawaan : Di area ini, penghawaan mengandalkan sirkulasi udara alami tanpa menggunakan AC. Sementara itu, di area lainnya, penghawaan menggunakan sistem AC sebagai penghawaan buatan.

3.2.2 Kuesioner

Kuesioner telah mencapai jumlah sebanyak 104 responden dengan target minimal 100 responden. Kuesioner terdapat 14 pertanyaan, diantaranya 6

pertanyaan pilihan ganda, 3 pertanyaan *checkbox*, dan 5 pertanyaan essai. Setelah mendapatkan data dari responden, maka data dianalisis.

3.2.2.1 Tabel Sederhana

	Jenis Kelamin	Responden	Responses
Pria		43	41%
Wanita		61	59%
		104	100%
	Usia	Responden	Responses
<20 tahun		27	26%
21-40 tahun		57	55%
41-60 tahun		20	19%
>60 tahun		0	0%
		104	100%
	Domisili	Responden	Responses
Jawa Barat		7	7%
Jawa Timur		5	5%
Jawa Tengah		7	7%
Banten		57	55%
Jakarta		22	21%
DI Yogyakarta		3	3%
Luar pulau Jawa		3	3%
		104	100%
	Status/pekerjaan	Responden	Responses
Pelajar/Mahasiswa		69	66%
Wiraswasta		9	9%
Pegawai Negeri		1	1%
Ibu/Bapak Rumah Tangga		10	10%
Profesional		4	4%
Karyawan Swasta		9	9%
Pensiun		1	1%
Belum Bekerja		1	1%
		104	100%

Tabel 3.2.2 Tabel Sederhana Data Diri

Tabel sederhana diatas merupakan hasil data diri dari 104 responden. Terlihat bahwa responden terbanyak ada pada wanita dengan usia 21-40 tahun, bertempat tinggal di banten, dan berstatus sebagai pelajar/mahasiswa.

1	Apakah anda sering mengunjungi museum?	Responden	Responses
Tidak Pernah		14	13%
Setahun sekali		64	62%
1-3 kali setahun		25	24%
1-2 kali sebulan		1	1%
		104	100%

Tabel 3.2.3 Tabel Sederhana Pertanyaan 1

Lewat pertanyaan ini peneliti ingin mengetahui intensitas responden mengunjungi sebuah museum. Berdasarkan data di samping, mayoritas responden yang ditunjukkan dengan angka 62% menjawab setahun sekali ketika mengunjungi museum. Mungkin mereka memiliki beberapa alasan, yaitu lebih tertarik mengunjungi wisata lain yang lebih banyak area hiburan daripada edukasi. Persentase paling kecil justru ditunjukkan oleh angka 1% dengan jawaban 1-2 kali sebulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mungkin responden memiliki pekerjaan yang harus sering mengunjungi museum untuk mendapatkan informasi.

2	Dengan siapa anda pergi ke museum?	Responden	Responses
Keluarga		31	30%
Teman		57	55%
Pasangan		11	11%
Sendiri		5	5%
		104	100%

Tabel 3.2.4 Tabel Sederhana Pertanyaan 2

Lewat pertanyaan ini peneliti ingin mengetahui bersama siapa responden biasanya pergi ke restoran. Berdasarkan data disamping, mayoritas responden yang ditunjukkan dengan angka 55% menjawab teman. Jawaban ini mungkin menjadi pilihan yang tepat untuk berkunjung ke sebuah museum. Hal tersebut bisa dikarenakan oleh beberapa faktor, mungkin adanya tugas yang sama, ketertarikan yang sama, atau sekedar menjadikan museum sebagai destinasi untuk berkunjung dan menghabiskan waktu bersama. Persentase paling kecil ditunjukkan oleh angka 5% dengan jawaban sendiri. Hal ini mungkin disebabkan karena museum bukan destinasi untuk bersenang-senang, melainkan kebanyakan museum dipenuhi

banyak tulisan untuk belajar hal baru. Sehingga akan sangat membosankan jika harus datang seorang diri.

3	Jenis museum apa yang anda pernah kunjungi?	Responden	Responses
Museum Sejarah	53	51%	
Museum Anak	2	2%	
Museum Seni	23	22%	
Museum Etnologi	1	1%	
Museum Biografi	1	1%	
Museum Musik	1	1%	
Museum Astronomi	2	2%	
Museum Umum	21	20%	
	104	100%	

Tabel 3.2.5 Tabel Sederhana Pertanyaan 3

Lewat pertanyaan ini peneliti ingin mengetahui jenis museum yang biasa responden kunjungi. Berdasarkan data disamping, mayoritas responden yang ditunjukan dengan angka 51% menjawab Museum Sejarah. Museum-museum sejarah di Indonesia mempunyai jumlah yang sangat banyak dan seringkali dijadikan sebagai tujuan utama untuk sarana belajar ketika mengadakan field trip saat di perguruan tinggi maupun SMA. Presentase yang paling kecil menunjukan angka 1% dengan menjawab Museum Etnologi, Museum Biografi, dan Museum Musik. Hal ini mungkin disebabkan museum ini sulit ditemukan dan mempunyai peminat pada industri tersebut sangat sedikit.

4	Apa tujuan anda pergi ke museum?	Responden	Responses
Pendidikan	24	23%	
Mengenal kebudayaan yang ada di sebuah tempat tertentu	13	13%	
Mengenal identitas kebudayaan pada sebuah tempat	3	3%	
Menjadi media sarana informasi	17	16%	
		45%	
Destinasi wisata	47		
	104	100%	

Tabel 3.2.6 Tabel Sederhana Pertanyaan 4

Lewat pertanyaan ini peneliti ingin mengetahui tujuan responden ketika mengunjungi sebuah museum. Berdasarkan data disamping, mayoritas responden yang ditunjukkan dengan angka 45% menjawab destinasi wisata. Melalui hal ini kita dapat menyimpulkan bahwa keberadaan museum bukan digunakan sebagai sarana belajar tetapi hanya dijadikan tempat untuk destinasi wisata. Hal ini cukup disayangkan karena seperti yang kita ketahui museum merupakan tempat untuk mengumpulkan dan merawat benda-benda ilmu pengetahuan, benda-benda seni, maupun benda-benda bersejarah yang bernilai untuk dipamerkan dan menambah wawasan pengunjung. Namun para pengunjung hanya datang untuk melihat-lihat atau berfoto tanpa memberhatikan detail informasi yang disampaikan untuk menambah wawasan mereka. Persentase paling kecil ditunjukkan oleh angka 3% dengan jawaban mengenal identitas kebudayaan pada sebuah tempat. Hal ini berkesinambungan dengan jawaban mayoritas responden. Fungsi utama museum justru menjadi pilihan paling sedikit yang dipilih responden.

5	Dari pilihan dibawah, menurut anda museum yang baik harusnya seperti apa?	Responden	Responses
Tertata dengan rapih setiap area pameran	23	22%	
Penyajian Objek yang menarik	27	26%	
Suhu ruangan yang sejuk	8	8%	
Sirkulasi museum yang jelas	11	11%	
Penyajian informasi yang jelas dan mudah dimengerti	32	31%	
Pencahayaan yang baik	3	3%	
	104	100%	

Tabel 3.2.7 Tabel Sederhana Pertanyaan 5

Lewat pertanyaan ini peneliti ingin mengetahui intensitas responden ketika mengunjungi sebuah museum yang baik seperti apa. Berdasarkan data disamping, mayoritas responden yang ditunjukan dengan angka 31% menjawab penyajian informasi yang jelas dan mudah dimengerti. Pengunjung yang mengunjungi museum mungkin mempunyai tujuan utama untuk beredukasi sehingga sangat memerlukan sebuah informasi yang jelas dan mudah dimengerti melalui media tulisan maupun visual. Presentase yang paling kecil ditunjukan oleh angka 3% dengan jawaban pencahayaan yang baik. Hal ini dapat disimpulkan mungkin banyak responden masih menghiraukan dengan aspek pencahayaan pada sebuah museum. Fungsi pencahayaan menjadi faktor terpenting dalam museum untuk memberikan kejelasan pada sebuah objek yang ditampilkan pada museum.

6	Fasilitas apa saja yang tersedia pada museum yang pernah anda kunjungi?	Responden	Responses
Lobby		72	17%
Resepsionis		57	13%
Loker		27	6%
Area Pameran		87	20%
Auditorium		49	11%
Lounge & café		35	8%
Area Workshop		31	7%
Area Tasting		12	3%
Souvenir Area		59	14%
		429	100%

Tabel 3.2.8 Tabel Sederhana Pertanyaan 6

Lewat pertanyaan ini peneliti ingin mengetahui fasilitas apa saja yang tersedia di museum yang pernah dikunjungi responden. Berdasarkan data disamping, mayoritas responden yang ditunjukkan dengan angka 20% menjawab area pameran. Area pameran merupakan fasilitas utama yang akan ada di sebuah museum sebagai sarana informasi utama. Tanpa adanya area pameran, museum tersebut tidak dapat disebut museum karena tidak ada yang ditampilkan untuk dipelajari. Persentase paling kecil ditunjukkan oleh angka 3% dengan jawaban area

tasting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa museum yang menawarkan pengalaman untuk berinteraksi langsung dengan pengunjung masih terbilang cukup sedikit. Padahal dengan adanya fasilitas ini dapat menjadi keunikan sebuah museum tersebut agar pengunjung tidak hanya menyerap informasi tulisan yang tertera namun bisa langsung meraba atau bahkan mencicipi langsung untuk mendapatkan pengalaman baru.

7	Jenis museum kuliner mana yang pernah anda kunjungi?	Responden	Responses
Museum jenang		3	3%
Museum Jamu meneer		10	9%
Museum monggo		5	5%
Museum kopi malang		6	6%
Tidak pernah		85	78%
		109	100%

Tabel 3.2.9 Tabel Sederhana Pertanyaan 7

Lewat pertanyaan ini peneliti ingin mengetahui seberapa banyak variasi museum kuliner yang pernah dikunjungi responden. Berdasarkan data disamping, mayoritas responden yang ditunjukan dengan angka 78% menjawab tidak pernah. Museum kuliner di Indonesia sangat jarang ditemukan pada daerah yang mempunyai padat penduduk. Mungkin responden yang menjawab tidak pernah bertempat tinggal di daerah metropolitan. Presentase paling kecil ditunjukan oleh angka 3% dengan jawaban Museum jenang. Hal ini dapat disimpulkan mungkin responden bertempat tinggal di wilayah jawa tengah yang dimana lokasi museum jenang berada di Kudus.

8	Seberapa sering anda makan soto?	Responden	Responses
Tidak pernah		2	2%
Kurang dari sebulan sekali		34	33%
1-3 kali sebulan		60	58%
			8%
Hampir setiap hari		8	

Tabel 3.2.10 Tabel Sederhana Pertanyaan 8

Lewat pertanyaan ini peneliti ingin mengetahui intensitas responden ketika makan soto, mayoritas responden yang ditunjukkan dengan angka 58% menjawab 1-3 kali sebulan. Berdasarkan data yang dikutip dari CNN, soto dinobatkan sebagai salah satu sup terbaik bersama 19 jenis sup lain dari berbagai belahan dunia. Hal yang unik dari soto ini adalah terdapat berbagai varian yang berbeda-beda di tiap daerah. Sehingga masing-masing soto ini dapat cocok untuk semua lidah mengikuti ciri khas daerahnya masing-masing. Dengan begitu masyarakat Indonesia cukup awam dengan makanan satu ini dengan intensitas mengonsumsi yang terbilang cukup sering. Persentase paling kecil ditunjukkan oleh angka 2% dengan jawaban tidak pernah, hal ini menunjukkan bahwa soto merupakan kuliner yang cukup terkenal dan hampir semua orang pernah mencicipinya. Untuk mereka yang menjawab tidak pernah makan soto mungkin saja disebabkan oleh kebiasaan untuk tidak memakan daging atau yang biasa disebut vegetarian.

9	Jenis-jenis soto di Indonesia yang anda pernah makan	Responden	Responses
Soto betawi	94	17%	
soto medan	18	3%	
Soto bandung	36	6%	
Soto jepara	5	1%	
Soto kudus	62	11%	
Soto semarang	36	6%	
Soto padang	30	5%	
Soto madura	44	8%	
Soto kediri	4	1%	
Soto banjar	32	6%	
Soto ambengan	24	4%	
Sroto sokaraja	10	2%	
Sauto tegal	9	2%	
Tauto pekalongan	13	2%	
Coto makassar	47	8%	
Soto bumbu	8	1%	
Soto kemiri	7	1%	
Soto lamongan	77	14%	
Soto geprak	10	2%	
	566	100%	

Tabel 3.2.11 Tabel Sederhana Pertanyaan 9

Lewat pertanyaan ini peneliti ingin mengetahui jenis soto yang paling banyak di makan oleh responden. Berdasarkan data di samping, mayoritas responden yang ditunjukan dengan angka 17% menjawab soto betawi. Banyak masyarakat indonesia mungkin lebih menyukai makanan yang mempunyai rasa rempah yang kuat dan asin. Soto betawi juga dikenal dengan kuah yang kental dari santan dan kuah bening. rasa dari soto betawi juga mempunyai rasa yang gurih yang membuat cocok dengan lidah orang Indonesia. Presentase paling kecil ditunjukan oleh angkat 1% menjawab soto kediri. mungkin dapat disimpulkan bahwa soto kediri mempunyai rempah-rempah yang kurang kuat, dan mempunyai kuah yang encer. Hal ini tidak sesuai dengan lidah orang Indonesia yang ingin rasa rempah yang kuat.

10	Keterangan	Jenis soto yang paling anda sukai ke yang paling kurang suka					Responden
		Pertanyaan 1	Pertanyaan 2	Pertanyaan 3	Pertanyaan 4	Pertanyaan 5	
	Soto kudus	6	17	14	16	16	69
	Soto semarang	6	6	5	6	6	29
	Soto ambengan	1	3	5	1	2	12
	Soto banjar	3	5	7	8	7	30
	Soto lamongan	16	15	22	20	20	93
	Soto geprak	1	1	1	3	3	9
	Soto medan	1	4	2	5	5	17
	Coto makassar	8	8	7	11	11	45
	Soto bandung	5	5	7	6	6	29
	Soto betawi	41	25	14	8	8	96
	Soto padang	5	3	3	8	8	27
	Soto bogor	7	5	4	3	4	23
	Soto tegal	2	0	2	2	2	8
	Soto kediri	0	0	0	1	1	2
	Soto madura	4	7	11	5	5	32
	Tauto pekalongan	4	1	0	1	1	7
	Sroto sokaraja	2	0	3	1	1	7
	Soto bumbu	0	1	1	0	0	2
	Soto jepara	0	0	0	0	0	0
	Soto kemiri	2	0	0	0	0	2
	Soto surabaya	0	3	1	1	1	6
	Soto sulung	1	0	0	0	0	1
	Soto tangkar	2	3	2	0	0	7
	Soto boyolali	1	1	0	0	0	2
							555

Tabel 3.2.12 Tabel Sederhana Pertanyaan 10

Lewat pertanyaan ini peneliti ingin mengetahui jenis soto yang paling disukai ke paling yang kurang disukai oleh responden. Berdasarkan data disamping, mayoritas responden yang ditunjukan dengan jumlah 96 menjawab soto betawi. 41 diantaranya sangat menyukai soto betawi mungkin soto betawi lebih mendominasi dan banyak yang menjual jenis soto ini. 25 responder dari 96 menjawab cukup menyukai soto betawi mungkin ada lebih menyukai jenis soto yang lain. 14 responden dari 96 menjawab ditengah-tengah antara suka dan tidak suka soto betawi. mungkin mereka lebih suka dengan jenis makanan lain. terdapat 8 responden dari 96 menjawab kurang menyukai soto betawi. mungkin mereka lebih tertarik dengan jenis soto lain. terakhir terdapat 8 responden dari 96 menjadi sangat kurang suka dengan soto betawi. mungkin mereka tidak menyukai rasa soto yang kuat akan rempah-rempahnya. sedangkan jumlah responden paling sedikit

ditunjukan dengan jumlah responder 1 menjawab soto sulung. responden menjawab sangat menyukai soto sulung. hal ini dapat disimpulkan bahwa mungkin responden ini berasal dari daerah jawa timur yang mempunyai lidah yang sudah terbiasa dengan makanan disana.

3.2.2.2 Tabel Kompleks

3.2.2.2.1 Tabel Kompleks Pertama

Tabel Kompleks 1		Usia				Total
Pertanyaan	Jawaban	<20 tahun	21-40 tahun	41-60 tahun	>60 tahun	
Apakah anda sering mengunjungi museum?	tidak pernah	4	5	5	0	14
	setahun sekali	17	34	13	0	64
	1-3 kali setahun	6	17	2	0	25
	1-2 kali sebulan	0	1	0	0	1
Total		27	57	20	0	104

Tabel 3.2.13 Tabel Kompleks 1

Tabel Kompleks 1 (presentase)		Usia				Total
Pertanyaan	Jawaban	<20 tahun	21-40 tahun	41-60 tahun	>60 tahun	
Apakah anda sering mengunjungi museum?	tidak pernah	4%	5%	5%	0%	13%
	setahun sekali	16%	33%	13%	0%	62%
	1-3 kali setahun	6%	16%	2%	0%	24%
	1-2 kali sebulan	0%	1%	0%	0%	1%
Total		26%	55%	19%	0%	100%

Tabel 3.2.14 Tabel Kompleks 1-Persentase

Mayoritas responden yang mengisi kuesioner berada di usia 21-40 tahun.

Rata-rata responden mengunjungi museum dalam setahun hanya sekali.

Tabel Kompleks 1.1 (vertikal)		Usia			
Pertanyaan	Jawaban	<20 tahun	21-40 tahun	41-60 tahun	>60 tahun
Apakah anda sering mengunjungi museum?	tidak pernah	15%	9%	25%	0%
	setahun sekali	63%	60%	65%	0%
	1-3 kali setahun	22%	30%	10%	0%
	1-2 kali sebulan	0%	2%	0%	0%
Total		100%	100%	100%	0%

Tabel 3.2.15 Tabel Kompleks 1-Vertikal

Berdasarkan data diatas, terdapat persentase yang besar mengunjungi museum dalam setahun hanya sekali di usia 41-60 tahun. Hal ini mungkin

disebabkan faktor dari usia yang sudah mendekat pada usia lansia. Hal ini yang menyebabkan kekuatan daya tubuh yang semakin lemah.

Tabel Kompleks 1.2 (Horizontal)		Usia					Total
Pertanyaan	Jawaban	<20 tahun	21-40 tahun	41-60 tahun	>60 tahun		
Apakah anda sering mengunjungi museum?	tidak pernah	29%	36%	36%	0%		100%
	setahun sekali	27%	53%	20%	0%		100%
	1-3 kali setahun	24%	68%	8%	0%		100%
	1-2 kali sebulan	0%	100%	0%	0%		100%

Tabel 3.2.16 Tabel Kompleks 1-Horizontal

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa pada usia 21-40 tahun mengunjungi museum dalam setahun 1-3 kali. Hal ini mungkin terjadi karena di usia ini cukup banyak anak muda yang masih dalam studi sehingga sangat diperlukan kunjungan ke museum untuk mendapatkan informasi.

3.2.2.2 Tabel Kompleks Kedua

Tabel Kompleks 2		Pekerjaan								Total
Pertanyaan 10	Jawaban	Pelajar/Mahasiswa	Wiraswasta	Pegawai Negeri	Ibu/Bapak rumah tangga	Professional	Karyawan Swasta	Pensiun	Belum Bekerja	
Apa tujuan anda pergi ke museum?	Pendidikan	18	3	1	0	1	1	1	0	24
	Mengenal kebudayaan yang ada di sebuah tempat tertentu	6	2	0	4	0	1	0	0	13
	mengenal identitas kebudayaan pada sebuah tempat	2	0	0	0	1	0	0	0	3
	menjadi media sarana informasi	9	4	0	1	1	2	0	0	17
	destinasi wisata	34	0	0	5	1	6	0	1	47
	Total	69	9	1	10	4	9	1	1	104

Tabel 3.2.17 Tabel Kompleks 2

Tabel Kompleks 2 (presentase)		Pekerjaan								Total
Pertanyaan 10	Jawaban	Pelajar/Mahasiswa	Wiraswasta	Pegawai Negeri	Ibu/Bapak rumah tangga	Professional	Karyawan Swasta	Pensiun	Belum Bekerja	
Apa tujuan anda pergi ke museum?	Pendidikan	17%	3%	1%	0%	1%	0%	1%	0%	23%
	Mengenal kebudayaan yang ada di sebuah tempat tertentu	6%	2%	0%	4%	0%	1%	0%	0%	13%
	mengenal identitas kebudayaan pada sebuah tempat	2%	0%	0%	0%	1%	0%	0%	0%	3%
	menjadi media sarana informasi	9%	4%	0%	1%	1%	2%	0%	0%	16%
	destinasi wisata	33%	0%	0%	5%	1%	6%	0%	1%	45%
	Total	66%	9%	1%	10%	4%	9%	1%	1%	100%

Tabel 3.2.18 Tabel Kompleks 2-Persentase

Mayoritas responden yang mengisi kuesioner merupakan pelajar/mahasiswa. Rata-rata responden pergi ke museum dengan tujuan destinasi wisata untuk mengeksplor tempat wisata yang menarik.

Tabel Kompleks 2.1 (vertikal)		Pekerjaan	Pekerjaan							
Pertanyaan 10	Jawaban		Pelajar/Mahasiswa	Wiraswasta	Pegawai Negeri	Ibu/Bapak rumah tangga	Professional	Karyawan Swasta	Pensiun	Belum Bekerja
Apakah tujuan anda pergi ke museum?	Pendidikan	26%	33%	100%	0%	40%	25%	0%	100%	0%
	Mengenal kebudayaan yang ada	9%	22%	0%	40%	0%	11%	0%	0%	0%
	mengenal identitas kebudayaan pada sebuah tempat	3%	0%	0%	0%	25%	0%	0%	0%	0%
	menjadi media sarana informasi	13%	44%	0%	10%	25%	22%	0%	0%	0%
	destinasi wisata	49%	0%	0%	50%	25%	67%	0%	0%	100%
	Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Tabel 3.2.19 Tabel Kompleks 2-Vertikal

Berdasarkan data diatas, terdapat persentase yang menjawab tujuan museum sebagai media sarana informasi adalah bekerja sebagai wiraswasta. Hal ini karena adanya kebutuhan pekerjaan untuk mengumpulkan data-data di lapangan melalui media museum sebagai wadah informasi bagi wiraswasta.

Tabel Kompleks 2.2 (horizontal)		Pekerjaan								Total
Pertanyaan 10	Jawaban	Pelajar/Mahasiswa	Wiraswasta	Pegawai Negeri	Ibu/Bapak rumah tangga	Professional	Karyawan Swasta	Pensiun	Belum Bekerja	
Apakah tujuan anda pergi ke museum?	Pendidikan	75%	13%	4%	0%	4%	0%	4%	0%	
	Mengenal kebudayaan yang ada	46%	15%	0%	31%	0%	8%	0%	0%	
	mengenal identitas kebudayaan	67%	0%	0%	0%	33%	0%	0%	0%	
	menjadi media sarana informasi	53%	24%	0%	6%	6%	12%	0%	0%	
	destinasi wisata	72%	0%	0%	11%	2%	13%	0%	2%	
	Total	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	

Tabel 3.2.20 Tabel Kompleks 2-Horizontal

Berdasarkan data diatas, terdapat angka 67% untuk responden yang masih sebagai pelajar/mahasiswa memilih pergi ke museum dengan tujuan untuk mengenal identitas kebudayaan. Hal ini karena kebudayaan di Indonesia begitu beragam, dimana dimasa usia sebagai pelajar/mahasiswa waktu yang tepat untuk mengenal kebudayaan nya sendiri dengan mengunjungi museum untuk mendapatkan informasi tersebut.

3.2.2.2.3 Tabel Kompleks Ketiga

Tabel Kompleks 3		Seberapa sering anda makan soto?				Total
Pertanyaan	Jawaban	Tidak pernah	Kurang dari sebulan sekali	1-3 kali sebulan	Hampir setiap hari	
Jenis-jenis soto di Indonesia yang pernah anda makan	Soto betawi	2	30	55	7	94
	Soto Medan	0	6	7	1	14
	Soto Bandung	1	7	23	5	36
	Soto Jepara	0	1	1	3	5
	Soto Kudus	1	16	39	6	62
	Soto Semarang	0	8	23	5	36
	Soto Padang	0	8	19	3	30
	Soto Madura	0	12	27	5	44
	Soto Kediri	0	1	2	1	4
	Soto Banjar	1	8	18	4	31
	Soto Ambengan	1	4	15	4	24
	Sroto Sokaraja	1	2	6	1	10
	Sauto Tegal	0	4	3	2	9
	Tauto Pekalongan	0	4	7	2	13
	Coto Makassar	0	14	29	4	47
	Soto Bumbu	0	3	4	1	8
	Soto Kemiri	0	2	8	2	12
	Soto Lamongan\\	1	23	45	8	77
	Soto Geprak	0	3	6	1	10
Total		8	156	337	65	566

Tabel 3.2.21 Tabel Kompleks-3

Tabel Kompleks 3 (presentase)		Seberapa sering anda makan soto?				Total
Pertanyaan	Jawaban	Tidak pernah	Kurang dari sebulan sekali	1-3 kali sebulan	Hampir setiap hari	
Jenis-jenis soto di Indonesia yang pernah anda makan	Soto betawi	0%	5%	10%	1%	17%
	Soto Medan	0%	1%	1%	0%	2%
	Soto Bandung	0%	1%	4%	1%	6%
	Soto Jepara	0%	0%	0%	1%	1%
	Soto Kudus	0%	3%	7%	1%	11%
	Soto Semarang	0%	1%	4%	1%	6%
	Soto Padang	0%	1%	3%	1%	5%
	Soto Madura	0%	2%	5%	1%	8%
	Soto Kediri	0%	0%	0%	0%	1%
	Soto Banjar	0%	1%	3%	1%	5%
	Soto Ambengan	0%	1%	3%	1%	4%
	Sroto Sokaraja	0%	0%	1%	0%	2%
	Sauto Tegal	0%	1%	1%	0%	2%
	Tauto Pekalongan	0%	1%	1%	0%	2%
	Coto Makassar	0%	2%	5%	1%	8%
	Soto Bumbu	0%	1%	1%	0%	1%
	Soto Kemiri	0%	0%	1%	0%	2%
	Soto Lamongan\\	0%	4%	8%	1%	14%
	Soto Geprak	0%	1%	1%	0%	2%
Total		1%	28%	60%	11%	100%

Tabel 3.2.22 Tabel Kompleks 3-Persentase

Mayoritas responden yang mengisi kuesioner dalam mengonsumsi soto sebanyak 1-3 kali sebulan. Rata-rata responden memilih soto betawi sebagai yang paling sering dikonsumsi.

Tabel Kompleks 3 (vertikal)		Seberapa sering anda makan soto?			
Pertanyaan	Jawaban	Tidak pernah	Kurang dari sebulan sekali	1-3 kali sebulan	Hampir setiap hari
Jenis-jenis soto di Indonesia yang pernah anda makan	Soto betawi	25%	19%	16%	11%
	Soto Medan	0%	4%	2%	2%
	Soto Bandung	13%	4%	7%	8%
	Soto Jepara	0%	1%	0%	5%
	Soto Kudus	13%	10%	12%	9%
	Soto Semarang	0%	5%	7%	8%
	Soto Padang	0%	5%	6%	5%
	Soto Madura	0%	8%	8%	8%
	Soto Kediri	0%	1%	1%	2%
	Soto Banjar	13%	5%	5%	6%
	Soto Ambengan	13%	3%	4%	6%
	Sroto Sokaraja	13%	1%	2%	2%
	Sauto Tegal	0%	3%	1%	3%
	Tauto Pekalongan	0%	3%	2%	3%
	Coto Makassar	0%	9%	9%	6%
	Soto Bumbu	0%	2%	1%	2%
	Soto Kemiri	0%	1%	2%	3%
	Soto Lamongan\\	13%	15%	13%	12%
	Soto Geprak	0%	2%	2%	2%
Total		100%	100%	100%	100%

Tabel 3.2.23 Tabel Kompleks 3-Vertikal

Berdasarkan data diatas, terdapat persentase 12% untuk responden mengonsumsi soto kudus sebanyak 1-3 kali sebulan. Hal ini karena soto kudus tergolong cukup mudah untuk ditemukan sehingga soto kudus menjadi pilihan yang cukup sering dipilih untuk dikonsumsi.

Tabel Kompleks 3 (horizontal)		Seberapa sering anda makan soto?				Total
Pertanyaan	Jawaban	Tidak pernah	Kurang dari sebulan sekali	1-3 kali sebulan	Hampir setiap hari	
Jenis-jenis soto di Indonesia yang pernah anda makan	Soto betawi	2%	32%	59%	7%	100%
	Soto Medan	0%	43%	50%	7%	100%
	Soto Bandung	3%	19%	64%	14%	100%
	Soto Jepara	0%	20%	20%	60%	100%
	Soto Kudus	2%	26%	63%	10%	100%
	Soto Semarang	0%	22%	64%	14%	100%
	Soto Padang	0%	27%	63%	10%	100%
	Soto Madura	0%	27%	61%	11%	100%
	Soto Kediri	0%	25%	50%	25%	100%
	Soto Banjar	3%	26%	58%	13%	100%
	Soto Ambengan	4%	17%	63%	17%	100%
	Sroto Sokaraja	10%	20%	60%	10%	100%
	Sauto Tegal	0%	44%	33%	22%	100%
	Tauto Pekalongan	0%	31%	54%	15%	100%
	Coto Makassar	0%	30%	62%	9%	100%
	Soto Bumbu	0%	38%	50%	13%	100%
	Soto Kemiri	0%	17%	67%	17%	100%
	Soto Lamongan\\	1%	30%	58%	10%	100%
	Soto Geprak	0%	30%	60%	10%	100%

Tabel 3.2.24 Tabel Kompleks 3-Horizontal

Berdasarkan data diatas, terdapat angka 54% untuk responden mengonsumsi tauto pekalongan sebanyak 1-3 kali dalam sebulan. Hal ini karena jenis soto mempunyai rasa yang gurih sehingga responden tidak cepat merasa bosan terhadap jenis soto ini.

3.3 Wawancara

Berikut merupakan hasil kesimpulan dari hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno Murtiyoso, Krishna Harischandra, dan Staff Pengelola Museum.

Bapak Sutrisno Murtiyoso	Krishna Harischandra	Staff Pengelola Museum
Soto MERUPAKAN makanan murah dan menyehatkan yang patut dijadikan bagian dari warisan kuliner rakyat.	kata "moro" mengundang kunjungan berulang sambil menciptakan kesan ramah dan ajak untuk datang dan menikmati makanan.	pengelola museum : Curator, konservator, preparator, educator, register, repatriasi.
menampilkan soto sebagai produk budaya	Target market untuk usia 30-70 tahun	Setiap koleksi menjalani proses pembersihan harian di pagi hari untuk memastikan kebersihan dan keutuhan, dan jika terjadi kerusakan, patah, atau kotoran, dilaporkan secara online untuk pengolahan dan perbaikan segera oleh tim museum.
Makanan menjadi cagar budaya tak benda yang	Ada fasilitas dining area, private room, office,	rombongan besar harus membayar tiket terlebih

mengandung nilai intangible dan cerita unik.	mess karyawan, meeting, dan event.	dahulu dan berkumpul di lobby. Pemandu akan menjelaskan sejarah, isi, dan peraturan museum setelah pengunjung dikumpulkan, dengan pembagian kelompok yang diatur oleh pemandu untuk menghindari tabrakan serta mematuhi batasan waktu.
Mempopulerkan soto sebagai makanan yang diistimewakan dapat berkontribusi pada peningkatan gizi masyarakat Indonesia.	Dalam keragaman soto di berbagai daerah, perbedaan rempah dan bahan utama seperti daging sapi, ayam, atau kambing menciptakan variasi unik, sehingga jika ingin mendirikan museum soto, penting untuk mengidentifikasi aspek sentral seperti kuah dan bahan baku yang menjadi ciri khas	Koleksi yang dipilih untuk dipamerkan dalam museum harus memiliki umur minimal 50 tahun, memiliki nilai yang mencakup aspek pendidikan dan budaya sesuai alur cerita

Keragaman variasi soto yang kaya lahir dari adaptasi lokal		penempatan untuk area kuliner tidak boleh dekat dengan area koleksi untuk menghindari hama
		penataan pameran diharuskan satu jenis dalam 1 ruangan, karena punya kelembapan relatif serta suhu ruangan rendah untuk menghindari mikroorganisme bertumbuh
		penempatan untuk area kuliner tidak boleh dekat dengan area koleksi untuk menghindari hamalabel individu biasanya 25-30 kata per koleksi. Untuk label grup boleh sampai 50 kata. Untuk standarisasinya.
		ada interaksi kepada pengunjung melalui 5 indera
		terdapat storyline yang berkelanjutan

Tabel 3.3.1 Tabel Kesimpulan